

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Dosen dalam Melakukan Publikasi Ilmiah

M. Yusuf¹, Hamdani², Dasmi Husin³

^{1,3} Jurusan Tata Niaga dan Komputer Politeknik Negeri Lhokseumawe
Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

¹hamdani@pnl.ac.id, ³dasmihusin@pnl.ac.id

Abstrak— Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel kesejahteraan, karir, dan variabel keterjangkauan mampu mempengaruhi minat publikasi dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Sampel penelitian adalah sebanyak 55 dosen lektor kepala dari 103 orang dosen lektor kepala di Politeknik Negeri Lhokseumawe yang aktif dan sedang mendapatkan tambahan pendapatan (dana sertifikasi dosen). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan ketiga variabel yang diuji mempengaruhi secara positif minat dosen untuk melakukan publikasi ilmiah pada kualifikasi jurnal-jurnal yang disyaratkan, namun secara parsial variabel kesejahteraan dan aksesibilitas tidak mempengaruhi minat dosen. Besarnya biaya publikasi dan rendahnya kemampuan dosen dalam menguasai metode penelitian dan menulis menjadi hal itu sebagai kendala dalam berkarya dan berinovasi menghasilkan hasil penelitian yang berkualitas. Meskipun demikian, dosen yang berhasil mempublikasikan hasil penelitian responden meyakini dapat meningkatkan karir kepengkatan lebih cepat.

Kata kunci— Minat, publikasi, ilmiah, dosen

Abstract— The purpose of this study was to determine whether welfare, career, and affordability variables could influence the publication interest of Lhokseumawe State Polytechnic lecturers in accredited national journals or reputable international journals. The sample of the study were 55 lecturer lecturers from 103 head lecturers at Lhokseumawe State Polytechnic who were active and were getting additional income (lecturer certification fund). The research method uses descriptive method using multiple linear regression test. The results of the study show that simultaneously the three tested variables positively influence the interest of lecturers to conduct scientific publications on the qualifications of required journals, but partially the variables of welfare and accessibility do not affect the interest of lecturers. The amount of publication costs and the low ability of the lecturer in mastering research methods and writing into it as an obstacle in working and innovating to produce quality research results. Even so, lecturers who succeeded in publishing the results of the research respondents believed that they could improve career ranks faster.

Keywords— Lecturer, scientific, publication, interest

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan Tujuan Renstra Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2015-2019 Nomor 13, yaitu ketersediaan Pendidikan Tinggi Indonesia yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional sehingga berkontribusi secara nyata kepada peningkatan daya saing bangsa, Ditjen Penguatan Riset dan Pengembangan yakin bahwa hal tersebut dapat dicapai melalui Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Jika bercermin pada negara-negara maju, maka tidak dapat disangkal bahwa salah satu faktor utama pendukung kemajuan bangsa yang inovatif adalah penelitian, sehingga wajar jika mutu penelitian mereka berada di garis depan ilmu pengetahuan.[1]

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu dan kuantitas publikasi akademisi. Dukungan pendanaan untuk penelitian dinyatakan secara tegas dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 89 bahwa perguruan tinggi mendapatkan Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) dimana paling sedikit 30% dialokasikan untuk kegiatan penelitian. Sejalan dengan adanya dukungan pendanaan yang semakin baik dari pemerintah, perguruan tinggi harus mengelola agenda penelitiannya dengan lebih profesional, di antaranya dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).[2]

Menyikapi arah kebijakan seperti tersebut, pemerintah mengharapkan agar seluruh dosen produktif berinovasi menghasilkan hasil riset yang berkualitas. Pemerintah juga mengharuskan setiap hasil penelitian yang dihasilkan dapat dipublikasi ke jurnal nasional terakreditasi atau jurnal ilmiah internasional yang bereputasi.

Permenristek Dikti Nomor 20 Tahun 2017 tentang tunjangan Profesi Dosen dan tunjangan kehormatan Profesor menjelaskan bahwa kewajiban profesor dan dosen adalah melaksanakan tridharma perguruan tinggi, menghasilkan karya ilmiah dan mereproduksi pengetahuan. Dalam pasal 3 Permenristekdikti No. 20 Tahun 2017 disebutkan bahwa tunjangan profesi diberikan kepada dosen yang memiliki sertifikat pendidik, melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi dengan beban paling sedikit 12 SKS dan paling banyak 16 SKS, tidak terikat sebagai tenaga tetap pada lembaga lain di luar perguruan tinggi tempat yang bersangkutan bertugas, memiliki Nomor Induk Dosen Nasional (NIDN), dan berusia paling tinggi 70 (tujuh puluh) tahun untuk Profesor dan 65 (enam puluh lima) tahun untuk Lektor Kepala, Lektor dan Asisten Ahli. Pada prinsipnya tunjangan profesi diberikan kepada dosen apabila memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan dan memiliki sertifikat pendidik. Sertifikasi dosen adalah sebagai bukti bahwa seorang dosen itu profesional. Dosen mendapatkan tunjangan profesi karena unsur profesional tersebut.[3]

Jumlah dosen Indonesia saat ini tercatat 283.653 orang, dengan 5.463 di antaranya adalah profesor, 58.986 lektor, dan 32.419 merupakan lektor kepala. jumlah profesor yang sudah mendaftarkan pada aplikasi *Science and Technology Index* (SINTA) Ristekdikti sebanyak 4.200 orang. Sedangkan untuk lektor kepala, dari 17.133 orang yang mendaftarkan SINTA, hanya 2.517 orang yang lolos memenuhi syarat publikasi. Banyak kendala yang membuat dosen kurang produktif untuk menulis. Beberapa di antaranya meliputi waktu dosen Indonesia habis untuk mengajar, kultur menulis ilmiah masih rendah, tidak semua dosen mudah mencari dana penelitian, serta tidak ada sanksi yang tegas bagi mereka yang tidak menjalankan tugasnya.[4]

Kewajiban menulis artikel ilmiah dan buku bagi profesor mungkin dianggap hal yang biasa sebab kewajiban itu sudah ada sejak tahun 2010. Kewajiban guru besar setiap tahunnya harus menghasilkan artikel ilmiah internasional. Tidak hanya guru besar, kewajiban yang sama juga berlaku bagi dosen Lektor Kepala. Muncul kebijakan bahwa Lektor Kepala pun wajib publikasi setiap tahun di jurnal nasional terakreditasi, atau satu publikasi di jurnal internasional dalam kurun waktu 3 tahun, ditambah menulis buku. Kewajiban ini berlaku surut, yaitu sejak tahun 2015.

Artinya paling sedikit para lektor kepala diwajibkan menerbitkan tiga karya dalam jurnal ilmiah internasional terakreditasi dalam kurun waktu tiga tahun. Atau paling sedikit satu karya ilmiah dalam jurnal internasional, paten, atau karya seni monumental/desain monumental dalam kurun waktu tiga tahun. Seperti diketahui bahwa untuk menghasilkan satu karya ilmiah di jurnal nasional terakreditasi dibutuhkan satu buah riset. Kalau 3 buah artikel ilmiah, artinya harus punya 3 buah riset. Ditengarai dosen Lektor Kepala akan terkena sanksi, yaitu dihentikannya tunjangan profesi untuk sementara waktu apabila tidak menghasilkan seperti kewajiban yang diharuskan.

Kebijakan ini terkesan dosen dengan jabatan Lektor Kepala dimarjinalkan karena hanya Lektor Kepala, sementara Asisten Ahli dan Lektor tidak ada persyaratan tambahan. Jika sang Lektor Kepala terkena sanksi maka pendapatannya akan lebih rendah daripada Asisten Ahli maupun Lektor. Fungsi jabatan lektor kepala seakan tidak ada maknanya manakala terkena sanksi karena dosen dengan jabatan lektor dan asisten ahli dibawahnya tetap mendapatkan tunjangan meskipun tidak harus mempublikasikan karya ilmiahnya. Sementara, profesor yang terkena sanksi hanya tunjangan kehormatannya sementara tunjangan profesi tetap ada.

Banyak pihak menganggap kebijakan tersebut sangat positif untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Para dosen dengan sendirinya terpacu untuk melakukan penelitian dan publikasi artikel ilmiah pada jurnal-jurnal bereputasi. Selain memenuhi unsur pendidikan, para dosen dituntut untuk melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat guna memenuhi tri dharma perguruan tinggi. Kebijakan ini tentu perlu dikaitkan dengan reward dan punishment berupa pemberian tunjangan sertifikasi dosen (serdos) agar dosen betul-betul serius melakukan riset. Hasil riset ilmiah di perguruan tinggi harus dipublikasikan, sehingga riset tersebut memiliki makna lebih dan memberikan sumbangsih bagi penyebaran ilmu pengetahuan.

Selain mendapatkan dukungan, banyak juga yang mempermasalahkan kebijakan dari menteri ristek dikti tersebut. Bahkan DPR khususnya komisi X menyatakan akan mengkaji kembali Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristek Dikti) Nomor 20 tahun 2017 tentang Tunjangan Dosen Guru Besar karena dinilai memberatkan para dosen dalam memperoleh tunjangan profesi. Para dosen terutama guru besar dan lektor kepala keberatan dengan Permenristek 20 Tahun 2017 yang mengatur tentang tunjangan dosen termasuk tunjangan guru besar. Kewajiban publikasi karya ilmiah di jurnal internasional dianggap memberatkan terutama dari aspek biaya dan akses. Untuk bisa mempublikasikan jurnal ilmiah di jurnal internasional bereputasi, sudah menjadi rahasia umum, sedikitnya Rp12 juta sampai Rp15 juta harus dikeluarkan. Sedangkan untuk dapat membuat karya ilmiah tentunya harus didasarkan pada penelitian yang bisa memakan biaya Rp100

juta. Hal ini melampaui tunjangan yang diterima oleh seorang profesor selama satu tahun.[5]

Pemerintah perlu memfasilitasi banyak penelitian dengan birokrasi yang dipermudah. Tentunya perlu dikembangkan reward bagi dosen atau guru besar yang karya ilmiahnya telah dimuat dalam jurnal ilmiah internasional. Karenanya tidak cukup untuk merangsang produktivitas karya ilmiah pemerintah dalam hal ini kemenristekdikti hanya menerapkan punishment, berupa ancaman untuk mencabut tunjangan bila seorang guru besar tak mampu menulis tiga karya ilmiah, dan satu karya ilmiah pada jurnal internasional bereputasi.

Terlepas pro kontra atas keputusan tersebut, seorang dosen memang wajib melaksanakan tri dharma perguruan tinggi. Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menunjukkan performa yang baik, dosen wajib memenuhi beban kinerja dosen (BKD) yang ditetapkan antara 12 sampai dengan 16 SKS. Permasalahannya adalah apakah untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi dosen tersebut harus mempublikasikan karya ilmiahnya pada jurnal-jurnal internasional bereputasi? Dari berbagai kebijakan dan peraturan yang ditetapkan secara resmi oleh dirjen perguruan tinggi (DIKTI) tentu dosen harus memahami dan menjalankan, namun apakah keharusan mempublikasikan ilmiah seperti yang digariskan oleh pemerintah tersebut mampu mempengaruhi minat dosen untuk betul-betul berkarya lebih jauh?

Politeknik Negeri Lhokseumawe merupakan salah satu perguruan tinggi vokasi yang berada di Buketraga Lhokseumawe, Aceh. Sebanyak 224 orang dosen telah menyandang dosen profesional dan setiap semester bagi dosen yang aktif dan memenuhi unsur BKD telah diberikan tunjangan sertifikasi dosen (serdos). Setiap semester unit aktivitas instruksional mengevaluasi beban kinerja dosen (BKD). Dosen yang memenuhi kriteria penilaian akan diberikan tunjangan serdos.

Dari 224 orang dosen yang dibayar tunjangan sertifikasi dosen tersebut, sebanyak 103 orang merupakan dosen yang memiliki jabatan lektor kepala. Idealnya ke seluruh dosen lektor kepala tersebut telah melakukan riset dan publikasi ilmiahnya kepada jurnal internasional bereputasi. Jika dikaitkan dengan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Permenristek Dikti) Nomor 20 tahun 2017 seluruh dosen yang memiliki jabatan lektor kepala di Politeknik Negeri Lhokseumawe terancam tidak diberikan tunjangan sertifikasi apabila tidak mampu menghasilkan karya ilmiah dan mempublikasikannya pada jurnal terakreditasi nasional / internasional yang bereputasi.

Dugaan sementara keputusan seperti itu mempengaruhi pandangan (motivasi) dosen lektor kepala untuk menghasilkan karya ilmiah terbaik dan mempublikasikannya pada jurnal internasional bereputasi. Dosen sudah harus mengimplementasikan peraturan sejak awal tahun 2017. Untuk membuktikannya perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat dosen Politeknik Negeri Lhokseumawe untuk melakukan publikasi ilmiah di jurnal bereputasi tersebut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Politeknik Negeri Lhokseumawe, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah para staf

pengajar (Dosen) dari 6 jurusan dalam ruang lingkup Politeknik Negeri Lhokseumawe.

- Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini diambil sebanyak 55 pendidik/dosen tetap dari enam jurusan di Politeknik Negeri Lhokseumawe dengan kriteria inklusi sebagai berikut :
- Bersedia menjadi responden
- Dosen yang telah menerima tunjangan sertifikasi dosen tetap (PNS) dari enam jurusan.
- Jabatan fungsional dosen hanya sebagai Lektor Kepala (LK). Hal ini karena kebijakan publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi sesuai Permenristek Dikti Nomor 20 Tahun 2017 yang paling berdampak adalah dosen sertifikasi dengan jabatan fungsional Lektor Kepala. Seluruh dosen LK tersebut merupakan sampel penelitian ini.
- Aktif mengajar dan telah menerima dana sertifikasi dosen sampai dengan akhir Desember tahun 2017.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif melalui media bantu statistik SPSS versi 21. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2 X_2 + + b_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y : Minat Publikasi Ilmiah
- a : Konstanta
- X₁ : Karir Dosen
- X₂ : Kesejahteraan
- X₃ : Aksesibilitas (Keterjangkauan)
- b₁₋₃ : Koefisien regresi
- e : Error term

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 103 jumlah dosen Lektor Kepala (LK) di Politeknik Negeri Lhokseumawe yang telah dibayar tunjangan sertifikasi dosen, hanya 55 orang saja berpartisipasi menjadi responden penelitian. Jumlah tersebut mencakup dosen-dosen yang berasal dari 6 jurusan yakni Jurusan Tata Niaga, Teknik Sipil, Teknik Mesin, Teknik Elektro, Teknik Kimia, dan Jurusan Teknologi Informasi dan Komputer.

Mayoritas dosen lektor kepala (LK) di Politeknik Negeri Lhokseumawe yang menjawab kuisioner adalah berumur 55 tahun keatas. Responden pada umumnya berpendidikan Magister (S2) yakni 93%. Pengalaman mempublikasi hasil penelitiannya pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi beragam. Dari 55 orang responden yang diteliti sebanyak 26% belum pernah mengirim hasil penelitiannya pada jurnal yang diharuskan, sedangkan 26% responden lain menyatakan bahwa artikelnya sudah pernah di publikasikan pada jurnal yang diharuskan baik sebagai ketua maupun sebagai anggota.

A. Hasil Pengujian Hipotesis

Pada model sumary diatas, terlihat nilai R sebesar 0,513 (51%). Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau keeratan hubungan antara variabel X dengan variabel Y cukup erat, sedangkan nilai R Square 0,264 mengindikasikan bahwa 26% perubahan dalam minat publikasi ilmiah dapat dijelaskan oleh

ketiga variabel X. Selebihnya 74% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari hasil uji diatas dapat dijelaskan bahwa nilai t hitung variabel karir dosen sebesar 3.710 dengan signifikan 0,001 lebih besar dari t-tabel. Artinya ketiga variabel x (karir dosen, kesejahteraan, dan keterjangkauan) mempengaruhi minat dosen mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Secara bersama-sama ketiga variabel independent tersebut mempengaruhi minat dosen untuk mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi.

Hasil persamaan regresi linear yang dapat dibentuk adalah $Y = 2.382 + 458X_1 - 260X_2 + 0,064X_3$. Terlihat arah variabel X₂ negatif. Artinya jika variabel minat publikasi bertambah maka tingkat kesejahteraan justru berlawanan arah. Besarnya motivasi dan biaya yang dikeluarkan untuk publikasi ilmiah tidak sebanding dengan tingkat kesejahteraan yang diperoleh. Secara farsial variabel ini tidak mempengaruhi minat publikasi dosen lektor kepala di Politeknik Negeri Lhokseumawe. Publikasi tersebut tidak mempengaruhi apa-apa terhadap peningkatan kesejahteraan dosen.

B. Pembahasan

Salah satu variabel x yang sejalan mendukung uji siltmutant terhadap variabel Y adalah variabel X₁ karir dosen. Variabel ini menunjukkan angka yang sangat signifikan pengaruhnya terhadap minat dosen untuk mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal ilmiah. Reponden menganggap jika dosen lektor kepala di Politeknik Negeri Lhokseumawe berhasil mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal bereputasi, maka karir kepangkatan dosen lebih terjamin. Nilai kredit point yang dihasilkan atas publikasi tersebut sangat menunjang perhitungan kepangkatan dosen.

Lain halnya dengan variabel keterjangkauan. Dengan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabel dengan jelas menerima hipotasis awal H₀. Variabel keterjangkauan tidak mempengaruhi minat publikasi ilmiah dosen. Hal ini ditunjukan pula dengan nilai alpha melebihi 0,05. Dengan nilai signifikansi 0,079 jelas jelas bahwa variabel ini tidak signifikan pengaruhnya dengan variabel Y (dependent). Syarat publikasi yang ketat, kemampuan terbatas, biaya penelitian dan biaya publikasi yang sangat mahal menjadikan dosen lektor kepala di Politeknik Negeri Lhokseumawe tidak dapat berbuat banyak dalam hal keikutsertaannya melakukan publikasi ilmiah seperti yang disyaratkan.

IV. KESIMPULAN

Secara keseluruhan variabel kesejahteraan, karir, dan variabel aksesibilitas mempengaruhi minat dosen lektor kepala (LK) di Politeknik Negeri Lhokseumawe untuk mempublikasikan hasil penelitiannya pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional yang bereputasi. Himbauan Permenristek Dikti Nomor 20 Tahun 2017 disambut positif oleh para dosen. Sebagai salah satu indikator kinerja dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dosen memang seharusnya lebih produktif menghasilkan karya-karya inovatif kemudian mempublikasikannya pada jurnal-jurnal ilmiah yang bereputasi. Kendala-kendala teknis tentunya seiring waktu perlu diperbaiki misalnya kendala kemampuan meneliti dan kemampuan menulis perlu diberikan penguatan kepada para dosen.

Meskipun akses / keterjangkauan dosen terhadap publikasi ilmiah sangat terbatas, namun secara keseluruhan minat untuk melakukan publikasi ilmiah masih sangat tinggi. Kendala dosen terlihat pada faktor syarat publikasi yang ketat, kemampuan terbatas, biaya penelitian dan biaya publikasi yang sangat mahal. Oleh karena itu perlu dicari solusi lain agar kemampuan dan kesejahteraan dosen lebih meningkat dari kondisi sebelumnya.

REFERENSI

- [1] D. Eyl, S. Ve, and S. Tez, "Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012," Jakarta, Indonesia, 2012.
- [2] Minister of Research Technology and Higher Education, "Provision of Professors Professions and Professor's Honorable Benefit," pp. 1–11, 2017.
- [3] U.-U. R. I. N. 19 T. 2003 TENTANG and B. U. M. NEGARA, "Dokumentasi dan informasi hukum, bagian hukum, biro hukum dan humas," *Resntra Kemenristekdikti 2015-2019*, pp. 1–4, 2015.
- [4] Sumber Daya Iptek & Dikti, "Produktivitas Profesor Dievaluasi pada 2019," 2018. [Online]. Available: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/02/23/produktivitas-profesor-dievaluasi-pada-2019/>. [Accessed: 22-Feb-2018].
- [5] sindonews.com, "DPR Kaji Kembali Permenristek Dikti yang Dinilai Beratkan Dosen," 2018. [Online]. Available: <https://nasional.sindonews.com/read/1181481/144/dpr-kaji-kembali-permenristek-dikti-yang-dinilai-beratkan-dosen-1487550790>.